

## Manajemen Strategi Dakwah Walisongo di Wilayah Pulau Jawa

Ibdalsyah<sup>a</sup>, Amir Tengku Ramly<sup>b\*</sup>, Rahmat Rosyadi<sup>c</sup>

<sup>a</sup>Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

<sup>b</sup>Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

<sup>c</sup>Prodi Magister Manajemen, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

\* Corresponding author e-mail: [amir.tengkuramly@uika-bogor.ac.id](mailto:amir.tengkuramly@uika-bogor.ac.id)

### ARTICLE INFO

DOI: 10.32832/jm-uika.v14i2.715

Article history:

Received:

9 Mei 2023

Accepted:

22 Mei 2023

Available online:

5 Juni 2023

Keywords:

Da'wah Management,  
Education Management,  
Strategic Management,  
Walisongo

### ABSTRACT

*The success of spreading Islam on the island of Java shows that Walisongo has good missionary management. Evidence in the form of facts, data and information in this study can be traced from historical sites by confirming to the guards and security that has been passed down from generation to generation from direct heirs and officials in the local area. In addition, various documents in the form of literature can be studied in depth. This study aims to understand the importance of management and strategy in da'wah. This research was conducted using a case study approach related to the management of Walisongo's da'wah strategy in the region of Java Island. The data used comes from literature and documents, with data analysis carried out in a descriptive-normative manner. The results of the study can be concluded that (1) the management of walisongo preaching when entering Java is carried out with good cooperation and teamwork, (2) the management of walisongo preaching involves people who have positions. , both in government and society, (3) the management of walisongo da'wah uses means through the culture, arts and traditions of the local community, (4) the management of walisongo da'wah is carried out through educational activities with a strategy of management principles, which focuses on the future with an activity and community culture approach at the time.*

## 1. PENDAHULUAN

Masuknya Islam ke Indonesia dimulai dari daerah pesisir seperti Pasai, Gresik, Goa, talo, Cirebon, Banten dan Demak. Hal ini terjadi karena pelabuhan sebagai pusat perdagangan dan interaksi antar kawasan realitas ini mencerminkan bahwa masyarakat Islam periode awal adalah masyarakat kosmopolit. Sebagaimana Islam didaerah lain, Islam di Jawa juga berangkat dari daerah pesisir. Proses pergeseran menuju pedalaman, dijelaskan oleh Kuntowijoyo dalam Anita (2016) sebagai pergeseran Islam kosmopolit menuju Islam agraris dan Islam yang mistik. Sebagai pendapat Azra, ada empat hal disampaikan historiografi tradisional. Pertama, Islam di Nusantara dibawa langsung dari Tanah Arab. Kedua, Islam diperkenalkan oleh para guru atau juru dakwah profesional. Ketiga, orang-orang yang pertama kali masuk Islam adalah penguasa. Keempat, sebagian besar para juru dakwah profesional datang di Nusantara pada abad ke-12 dan ke-13 (Azra, 2002: 13).

Walisongo pada masa pelebagaan Islam menggunakan beberapa tahapan, yaitu pertama mendirikan masjid. Dalam proses penyebaran Islam masjid tidak hanya berfungsi untuk tempat beribadah tetapi juga tempat pengajian, dan dari majidlah proses penyebaran Islam di mulai. Masa-masa awal proses islamisasi, masjid menjadi tempat ritual, masjid juga sebagai pusat tumbuh dan berkembangnya kebudayaan Islam. Di dalam masjid segala aktifitas pengembangan Islam berlangsung. Banyak masjid yang diyakini sebagai peninggalan Wali dan dinamakan Wali yang bersangkutan. Seperti masjid yang didirikan oleh Raden Rahmat yang diberi nama Laqab sebagaimana tradisi Timur Tengah – Sunan Ampel, sehingga masjidnya dinamakan Masjid Ampel, masjid Giri didirikan oleh Sunan Giri, Masjid Drajat yang didirikan oleh Sunan Drajat dan sebagainya. Selain masjid dalam pembentukan kelembagaan Islam Walisongo dalam penyebaran Islam juga mendirikan pesantren. Didalam khazanah penyebaran Islam, setiap Wali memiliki pesantren yang dinisbahkan dengan nama wali tersebut berada. Seperti pesantren Ampel, pesantren Bangkuning, Pesantren Drajat, pesantren Giri dan sebagainya.

Menurut Ibdalsyah & Rosyadi (2022) bahwa fakta sejarah keislaman, kedatangan Walisongo disekitar tanah Jawa pada abad ke-15 M dapat diungkap secara jelas dan nyata untuk menangkal pendapat yang mengatakan Walisongo sebagai mitos religi yang penuh mistik. Walisongo terdiri atas dua kata yakni Wali dan Songo, yang merupakan dua kata yang hasil pengaruh dari budaya yang berbeda. Wali berasal dari bahasa Arab, yang bersumber dari Al-Qur'an. Sedangkan songo berarti Sembilan, berasal dari pengaruh budaya Jawa. Walisongo merupakan hasil perpaduan dari pengaruh dua kebudayaan, Arab dan Jawa. Kata Waly dalam bahasa Arab berarti “yang berdekatan”. Sedangkan Auliya kata jamak dari kata Waly. Dalam QS Yunus: 62, Allah berfirman “*Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, yakni kekasih Allah tidak ada rasa takut, yakni kekhawatiran pada mereka terhadap apa yang akan mereka hadapi di akhirat dan mereka tidak bersedih hati atas apa yang terjadi selama kehidupan di dunia*”.

Quran Surat Yunus ayat 62 tersebut dapat dipahami bahwa seorang Wali adalah orang yang senantiasa bertaqwa kepada Allah. Mereka merupakan orang yang menyampaikan kebenaran dari Allah. Wali tidak menerima wahyu, dan juga tidak akan pernah menjadi Nabi atau rasul, tetapi para wali diyakini orang yang mendapat karomah, yakni suatu kemampuan diluar adat kebiasaan manusia. Abdullah (2015), yang mencoba menyingkap kabut mitos sejarah umat Islam di wilayah Tanah Jawa, bahwa besarnya pengaruh Walisongo dalam penyebaran Islam di Tanah Jawa tidak dapat diabaikan merupakan fakta sejarah keislaman.

Pengaruh walisongo di tanah Jawa sangat ditentukan oleh kemampuan para walisongo dalam menerapkan strategi dan manajemen dakwah. Manajemen strategi dakwah menjadi penentu terhadap keberhasilan dakwah dan pengaruh walisongo di tanah Jawa. Penelitian ini menjadi penting dan menarik untuk dikaji, karena akan memaparkan dan menganalisa manajemen strategik dakwah yang dipraktekkan oleh para walisongo di tanah Jawa.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam kajian, penulis menggunakan metode studi literature (*Liblary research*), yaitu penelitian dalam bentuk kajian teoritis terhadap suatu permasalahan. Selain itu, juga menggunakan metode observasi ke makam walisongo. Metode observasi digunakan untuk melihat dan mengamati tentang metode-metode dalam berdakwah pada masyarakat sekarang dan mencari titik temu sesuai apa yang menjadi tuntunan Al-Qur'an, yang kemudian dapat di implementasikan atas pengamatan tersebut (Sulaiman & Putra, 2020).

Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan / fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Dengan demikian para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya (Ramly & Dudung, 2019).

Menurut Mahmud (2020) pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hakikat manajemen dakwah. Data-data yang dideskripsikan bersumber dari bukubuku dan artikel yang membahas secara khusus maupun buku-buku atau artikel tidak secara spesifik mengenai hakikat manajemen dakwah. Data-data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Penulis mengumpulkan data-data dengan menjadikan buku dan jurnal yang relevan dengan tema sebagai sumber data utama, selain itu juga mengakses berbagai web untuk mencari data-data sebagai tambahan referensi. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data yang berkaitan dengan

manajemen dakwah, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan hakikat manajemen dakwah, dan memberikan kesimpulan.

### **3. HASIL & PEMBAHASAN**

Kata manajemen berasal dari Bahasa Perancis kuno yaitu *management*, yang artinya seni melaksanakan dan mengatur (Safri, 2017). Jadi, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan sumber daya manusia dan sumber lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen bisa kita temui dalam kehidupan sehari-hari, warung-warung, usaha kecil sampai usaha dan bisnis multinasional. Manajemen menurut Henry Fayol dalam Riyadi (2016) adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengawasan atau kontrol terhadap sumber daya yang ada agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen menurut Terry (2009) adalah sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Manajemen menurut Griffin (2006) adalah sebuah proses perencanaan, proses organisasi, proses koordinasi, dan proses kontrol terhadap sumber daya untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.

Manajemen dapat diartikan juga sebagai proses dalam jasa pelayanan berbagai aktifitas. Menurut Renville Siagian dalam Komariyah, et al (2021) manajemen adalah satu di antara bidang usaha yang bergerak di bidang jasa pelayanan, yang dikelola oleh tenaga ahli yang terlatih dan berpengalaman. Manajemen menurut Lawrence A. Appley dalam Afdilla, M. (2022) adalah sebuah keahlian yang dimiliki seseorang atau organisasi untuk menggerakkan orang lain agar mau melakukan sesuatu. Manajemen selain ilmu juga seni dalam memecahkan berbagai persoalan yang belum dapat diprediksi atau diluar dari perencanaan yang telah dilakukan. Menurut Oey Liang Lee dalam Pananrangi (2017) manajemen adalah ilmu atau seni dalam perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengendalian terhadap sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen menurut Federick Winslow Taylor dalam Novitasari (2020) adalah seni mengetahui apa yang harus dilakukan dan melihat bahwa itu dilakukan dengan cara sebaik mungkin. Fungsi manajemen menurut Henry Fayol dalam Ritonga et al (2021) dibagi menjadi lima yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) pengorganisasian (*organizing*), (3) pengarahan (*commanding*), (4) pengkoordinasian (*coordinating*), (5) Pengendalian (*controlling*).

Perencanaan adalah proses untuk menentukan tujuan atau sasaran serta langkah-langkah strategis yang akan diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Pengorganisasian mencakup proses pemberian perintah, pengalokasian sumber daya, dan pengaturan kegiatan terkoordinasi untuk menerapkan rencana. Kegiatan yang terlibat dalam pengorganisasian meliputi tiga hal, yaitu (1) membagi komponen kegiatan untuk mencapai tujuan, (2) membagi tugas kepada manajer dan bawahan, (3) penetapan wewenang antara kelompok. Pengarahan adalah proses untuk memupuk motivasi pada karyawan agar bekerja lebih giat dalam mencapai tujuan. Proses ini

juga berupaya membimbing karyawan dalam melangsungkan rencana. Pengoordinasian adalah satu di antara fungsi manajemen yang bisa menjaga agar aktivitas sebuah organisasi tetap terus bersinergi dan juga dapat bekerja sama dengan baik. Tak hanya itu, komunikasi sangat dibutuhkan dalam sebuah proses koordinasi antarlini di dalam organisasi, baik itu dalam komunikasi formal maupun informal.

Fungsi manajemen ini bertujuan untuk melihat kesesuaian kegiatan organisasi dengan rencana yang sudah dirancang sebelumnya. Fungsi pengendalian mencakup empat kegiatan, yakni: (1) menentukan standar prestasi, (2) mengukur prestasi yang sudah dicapai, (3) membandingkan prestasi yang sudah dicapai dengan standar prestasi, (4) melakukan perbaikan jika ada penyimpangan standar prestasi. Tujuan utama diterapkannya sistem manajemen adalah untuk memperoleh hasil maksimal dengan biaya atau usaha seminimal mungkin, dengan mendayagunakan seluruh aspek pendukung berupa SDM, aset, dan finansial yang telah diatur sesuai perencanaan. Untuk itu diperlukan sebuah kompetisi terarah agar tujuan dari manajemen dapat dicapai secara maksimal.

Tujuan dari manajemen dapat optimal asalkan dilakukan kontrol pada saat pelaksanaan perencanaannya. Adapun tujuan dari manajemen adalah seperti berikut ini (1) menjalankan dan menilai strategi perencanaan yang telah dikonsepsi agar pelaksanaannya berjalan sesuai arahan, (2) melakukan peninjauan terhadap pelaksanaan fungsi manajemen juga cara kerja kelompok ketika menjalankan tugasnya, (3) melakukan pembaharuan terhadap fungsi manajemen terutama pada strategi pelaksanaannya. Hal ini dilakukan agar target tetap tercapai apabila ada kendala dalam pelaksanaan rencana, (4) meninjau kekuatan organisasi, mengetahui kelemahan, juga mengantisipasi ancaman yang mungkin terjadi, dan (5) membuat sebuah terobosan baru yang berfungsi meningkatkan kinerja kelompok. Inovasi ini juga pastinya akan berimbas positif terhadap pencapaian rencana sesuai target.

Dakwah Islam adalah tugas suci yang dibebankan kepada setiap muslim, sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kewajiban dakwah menyerukan dan menyampaikannya agama Islam kepada masyarakat. (M. Munir, 2006 hlm. 5) Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u (komunikan) untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Toto Tasmara, 1997 hlm. 43). Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan human oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an5 surah An-Nahl ayat 125, Artinya: "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Dengan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa para wali merupakan sosok yang memiliki kelebihan, karena kedekatannya dengan Allah SWT. Wali dapat menjadi wasilah (perantara) yang menghubungkan antara manusia dengan Allah. Untuk dapat menjadi wasilah tentu harus memiliki atau memenuhi persyaratan kedekatan dan kesucian diri. Kedekatan tersebut

diperoleh melalui upaya individu yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan Allah, baik melalui dzikir, wirid dan riyadha yang sistematis dan terstruktur. Melalui kedekatan (taqarrub) akan memunculkan aura seseorang yang disebut dengan kesucian. Dengan demikian kesucian adalah level kedua yang diperoleh seseorang setelah level pertama dipenuhi, dan lewat kesucian wasilah dapat dimaknai. Walisongo yang disebutkan dalam sumber babad sebagai penyebar agama Islam, cukup menarik jika dilihat peranannya sebagai penyebar agama atau sebagai cultural heroik menurut teori Geertz, terutama jika dilihat dari konteks proses akulturasi. Kata Walisongo dalam pandangan yang lain merupakan sebuah perkataan majemuk yang berasal dari kata Wali dan Songo. Pendapat Clifford Geertz dalam Anita (2016) bahwa para Wali dapat disamakan perannya sebagai Cultural-broker. Dalam kondisi semacam itu komunitas muslim di Jawa sebagai pendukung budaya Islam telah membentuk budayanya yang berciri masa peralihan yaitu perpaduan unsur islami dengan unsur-unsur budaya pra-Islam.

Terkait manajemen dakwah para walisongo, hasil penelitian Mahmud (2020) menyebutkan bahwa manajemen dakwah tersebut pada intinya memiliki 6 fungsi utama, yaitu (1) fungsi sebagai perencanaan dakwah yang di dalamnya mencakup forecasting atau prediksi kondisi mad'u di masa mendatang dan objectives atau tujuan; (2) melihat peluang dan relevansi konten dakwah, (3) menetapkan prosedur kegiatan dakwah, (4) membuat time schedul dakwah, (5) menentukan lokasi, dan (6) menyiapkan dana. Sedangkan menurut Siti Muriah dalam Sulaiman & Putra (2020) beberapa pendekatan dakwah yang bisa diteladani yang bersumber dan dicontohkan Rasulullah SAW, seperti: (1) Pendekatan Personal, (2) Pendekatan Pendidikan, (3) Pendekatan Diskusi, (4) Pendekatan Penawaran, dan (5) Pendekatan Misi.

**Pendekatan Personal.** Pendekatan dengan cara ini terjadi dengan cara individual yaitu antara da'i dan mad'u langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi yang ditimbulkan oleh mad'u akan langsung diketahui. Pendekatan dakwah seperti ini pernah dilakukan di zaman Rasulullah ketika berdakwah secara rahasia. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan di zaman era modern seperti sekarang ini pendekatan personal harus tetap dilakukan karena mad'u terdiri dari berbagai karakteristik.

**Pendekatan Pendidikan.** Pada masa Nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada para kalangan sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat pendekatan pendidikan teraplikasi dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, ayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat materi-materi keislaman.

**Pendekatan diskusi.** Pendekatan diskusi pada era sekarang ini sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, berperan sebagai narasumber sedangkan mad'u berperan sebagai audience. Tujuan dari diskusi ini adalah membahas dan menemukan pemecahan semua problematika yang ada kaitannya dengan dakwah sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalankeluarnya.

**Pendekatan Penawaran.** Salah satu falsafah pendekatan penawaran yang dilakukan Nabi Manajemen Dakwah Menurut Perspektif Al-Qur'an Vol. 8 Juni 2020 Jurnal Manajemen Dakwah | 107 adalah ajakan untuk beriman kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Cara ini dilakukan Nabi dengan memakai metodenyang tepat tanpa paksaan sehingga mad'u ketika meresponnya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam. Cara inipun harus dilakukan oleh da'i dalam mengajak mad'u nya.

**Pendekatan Misi.** Maksud dari pendekatan misi adalah pengirim tenaga para da'i ke daerah-daerah di luar tempat domisili. Kita bisa mencermati untuk masa sekarang ini, ada banyak organisasi yang bergerak di bidang dakwah mengirimkan da'i mereka untuk disebarluaskan ke daerah-daerah yang minim para da'inya, dan disamping itu daerah yang menjadi tujuan adalah biasanya kurang memahami ajaran-ajaran Islam yang prinsipil. Pendekatan- pendekatan diatas adalah sebagian kecil dari seluruh pendekatan yang ada, dan semua itu bisa dijadikan acuan oleh para da'i dalam melakukan kegiatan dakwahnya.

Sejarah Jawa akhir abad ke 15 hingga awal abad ke 16 mempunyai arti penting bagi perkembangan Islam. Setidaknya hal ini bisa dilihat dari dua sisi. Pertama, sebagai masa peralihan dari sistem politik HinduBudha yang berpusat dipedalaman Jawa Timur ke sistem sosial politik Islam yang berpusat di pesisir utara Jawa tengah. Kedua, sebagai puncak islamisasi di Jawa yang dilakukan oleh para wali (Joko, 2003). Menurut Anita (2016) walisongo menempati posisi penting dalam masyarakat muslim di Jawa terutama di daerah tempat mereka dimakamkan. Jumlah maupun nama-nama yang disebut dalam sumber tradisional tidak selalu sama. Jumlah sembilan atau delapan diperkirakan di ambil dari dewa-dewa Astadikspalaka atau Nawasanga seperti di Bali.

Hasil penelitian Riyadi (2016) menyimpulkan bahwa urgensi manajemen dalam suatu bisnis yang dirancang Meliputi lima fungsi: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (mobilization), pengendalian (control), evaluasi (evaluation), pengkoordinasian (coordination), motivator (motivasi) dan leading (kepemimpinan). Lucey & Lucey dalam Juhji et al (2020). menyatakan bahwa manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain. Manajemen adalah proses pendayagunaan sumber daya melalui kegiatan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian semua potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Manajemen Menurut Rakhmawati (2016) Jika aktivitas manajemen dakwah dilaksanakan sesuai dengan prinsip manajemen maka citra profesional dalam dakwah akan terwujud. Adapun nilai kepemimpinan dalam sebuah manajemen dakwah merupakan sifat dan sikap nilai sebuah kepemimpinan serta tingkah laku seorang pemimpin yang mengandung kemampuan untuk memimpin, mengarahkan, mempengaruhi daya kemampuan seseorang atau kelompok guna mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Nilai dari kepemimpinan tersebut ber-

tujuan semata-mata untuk mencapai sebuah keberhasilan dakwah melalui pendekatan manajemen dakwah. Pemimpin sebuah organisasi dakwah adalah orang yang mampu menggerakkan orang lain yang ada disekitarnya untuk mengikuti ajakannya dalam proses pencapaian tujuan dakwah, dengan kata lain sifat-sifat kepemimpinan dakwah seharusnya memiliki kedalaman memahami ilmu agama dan kecakapan ilmu duniawi, disamping harus selalu menjaga ketaqwaan kepada Allah SWT.

Ruang lingkup manajemen sangat luas karena berkaitan dengan banyak hal dan multidisiplin ilmu Menurut Juhji et al (2020) dalam perspektif lebih luas, manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya manusia yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para personil untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Unnsur pokok yang membentuk kegiatan manajemen yaitu: unsur manusia (men), benda atau barang (materials), mesin (machines), metode (methods), uang (money) dan pasar (market). Keenam unsur ini memiliki fungsi masing-masing dan saling berinteraksi atau mempengaruhi dalam mencapai tujuan organisasi terutama proses pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Menurut Daft (2012) ruang lingkup manajemen dapat dilihat dari sudut pandang lingkungan, yakni: 1) lingkungan luar (eksternal) yang terbagi dalam umum dan khusus (tugas); dan 2) lingkungan dalam (internal). Lingkungan luar umum terdiri atas dimensi: ekonomi (economic), hukum-politik (legal-political), sosio-kultural (sociocultural), teknologi (technology), dan internasional (international). Lingkungan luar khusus (tugas) terdiri atas: (1) pemilik (stakeholder), (2) pelanggan (customer), (3) pemasok (supplier), (4) pesaing (competitor), dan (5) badan pemerintah, lembaga keuangan, serikat pekerja. Sementara ditinjau dari lingkungan dalam (internal), ruang lingkup manajemen terdiri atas: (1) manusia atau pekerja (specialized dan managerial personal), (2) finansial (sumber, (3) alokasi, dan (4) kontrol dana, (5) fasilitas fisik, (6) teknologi, (7) sistem nilai dan budaya organisasi.

Menurut Ahmad (2018) ruang lingkup manajemen pendidikan dibagi berdasarkan tiga kelompok, yaitu: wilayah kerja, objek garapan, dan fungsi kegiatan. Kelompok wilayah kerja, ruang lingkupnya meliputi: manajemen seluruh negara, manajemen satu propinsi, manajemen satu unit kerja, dan manajemen kelas. Kelompok objek garapan, ruang lingkupnya meliputi: manajemen peserta didik, manajemen personil (tenaga pendidikan dan kependidikan), manajemen kurikulum, manajemen sarana-prasarana, manajemen tata laksana pendidikan (ketausahaan sekolah), manajemen lembaga pendidikan, manajemen pembiayaan, dan manajemen humas. Kelompok fungsi Kegiatan, ruang lingkupnya meliputi: merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengkomunikasikan, mengawasi atau mengevaluasi

Manajemen menjadi faktor penting dan menentukan keberhasilan seseorang atau organisasi, termasuk aktifitas dakwah. Keberhasilan Dakwah sangat ditentukan oleh manajemen dakwah. Empat komponen penting manajemen dakwah adalah (1) perencanaan dakwah, (2) pengorganisasian dakwah, (3) pelaksanaan dakwah dan (4) evaluasi dakwah. Salah satu unsur manajemen dakwah yang paling menentukan adalah membutuhkan Beberapa prinsip dakwah



yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam Ibdalsyah & Rosyadi (2022), yaitu: Kepribadian yang memancar pada diri seorang da'i bagaikan magnet mampu menarik dan menggerakkan benda disekitarnya. Sebab kepribadian tersebut mempunyai energi yang digerakkan oleh kekuatan iman, inilah yang disebut oleh Al-Ghazali kepribadian yang bagaikan sihir yang menguasai dan memikat serta menarik hati dan jiwa.

### **Perencanaan Dakwah Walisongo.**

Menurut Safri (2017) perencanaan (planning) adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Manajer mengevaluasi berbagai rencana alternatif sebelum mengambil tindakan dan kemudian melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan perusahaan. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tak dapat berjalan.

Apakah para walisongo membuat perencanaan dakwah? Perencanaan dalam manajemen merupakan perumusan rencana dan strategi yang akan dilaksanakan dalam suatu aktivitas dengan tujuan yang sama (Ihsani & Febriyanti. (2021). Untuk mendukung kelancaran tercapainya tujuan dalam strategi perencanaan komunikasi dakwah, maka terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan di antaranya ada unsur-unsur seperti komunikator, komunikan yang dituju, media yang dipilih, dan pesan dakwah. Maka dari kesemuanya itu pada akhirnya akan membentuk sebuah proses dakwah yang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Para wali songo memiliki perencanaan dakwah yang baik, hal ini dapat dilihat dari beberapa peninggalan situs sejarah dan kajian mendalam penerapan manajemen dalam berbagai akatiftas. Peninggalan-peninggalan makam para walisongo sendiri yang tersebar di berbagai wilayah menunjukkan adanya pembagian tugas antar walisongo dalam wilayah dakwah yang ditangani. Hasil kajian ilmu manajemen, bahwa perencanaan yang baik ditandai dengan adanya sasaran pilihan lokasi, pilihan target, dan pencapaian. Hal ini sejalan dengan pendapat Nawawi (2003) perencanaan adalah proses pemilihan dan penetapan tujuan, strategi, metode, anggaran, dan standar (tolak ukur) keberhasilan suatu kegiatan. Walisongo memiliki perencanaan yang baik dalam dakwahnya juga ditunjukkan oleh proses yang berlangsung dalam dakwah para walisongo. Hal ini dapat terungkap melalui buku dan literatur sejarah Islam di Pulau Jawa. Abdullah (2015) mencoba menyingkap besarnya pengaruh Walisongo dalam penyebaran Islam di Tanah Jawa tidak dapat diabaikan merupakan fakta sejarah keislaman. Pengaruh yang besar ini menunjukkan perencanaan dan proses dakwah yang berjalan secara baik dan berkualitas. Dalam ilmu manajemen bahwa fakta keberhasilan selalu ditunjukkan oleh proses dan perencanaan yang baik.

Manajemen dakwah walisongo berorientasi dan bervisi jangka panjang dengan pendekatan jangka pendek. Dalam kaidah manajemen ini merupakan bagian penting dari manajemen strategis. Menurut Ramly & Dudung (2019) manajemen strategis berbicara tentang gambaran besar. Inti dari manajemen strategis adalah mengidentifikasi tujuan organisasi, sumber da-

yanya, dan bagaimana sumber daya yang ada tersebut dapat digunakan secara paling efektif untuk memenuhi tujuan strategis. Prinsip-prinsip ini telah diterapkan dalam manajemen dakwah walisongo.

**Organisasi Dakwah Walisongo.** Organisasi adalah hubungan kerjasama sejumlah orang untuk mencapai suatu tujuan. Dalam organisasi terdapat sejumlah orang, adanya tujuan bersama, interaksi setiap orang dalam organisasi mempunyai tujuan pribadi dan interaksi itu selalu diarahkan untuk tujuan bersama. manajemen adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengefisienkan dan mengefektifkan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang dibutuhkan. Pengorganisasian dalam proses dakwah sangatlah penting sebab pada proses pengorganisasian ini akan menghasilkan sebuah rumusan struktur organisasi dakwah dan pendelegasian wewenang serta tanggung jawab.

Organisasi dakwah merupakan rangkaian kegiatan menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah. Organisasi dakwah juga jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi atau petugasnya. Menurut Hamriani (2013) pengorganisasian yang mengandung koordinasi, akan mendatangkan keuntungan, yakni terpadunya berbagai kemampuan dan keahlian dari para pelaksana dakwah dalam satu kerangka kerjasama dakwah menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Organisasi dakwah walisongo terlihat dari gerakan dakwah yang masiv dan focus pada tujuan penyebaran Islam di pulau jawa, melalui berbagai pendekatan oleh masing-masing pribadi walisongo. Para wali dengan sangat baik mampu masuk dalam struktur masyarakat, mulai dari kelas rakyat jelata sampai para bangsawan dan orang-orang yang memiliki kedudukan di pemerintahan baik formal maupun informal. Menurut Sulistiono (2014) para wali songo seperti Maulana Malik Ibrahim di Gresik, Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Giri di Gresik, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Drajat di Lamongan, Sunan Kudus di Kudus, Sunan Muria di Kudus, Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak, dan Sunan Gunung Jati di Cirebon memiliki andil besar terhadap kesuksesan dakwah Islamiyah, dan telah memberikan keteladanan, diantaranya dalam aspek ekonomi. Melalui kekuatan ekonomi, Islam di Pulau Jawa bangkit melahirkan kekuatan politik dalam wujud Kesultanan Demak. Kehadiran Kesultanan Demak tidak terlepas dari peran Wali Songo yang dianggap sebagai pimpinan dari sejumlah besar muballigh Islam dalam dakwah islamiyah di daerah-daerah di Pulau Jawa (Sulistiono, 2014).

Wilayah Jawa merupakan ladang dakwah walisongo dengan manajemen dakwah yang sangat baik. Meskipun para wali tidak hidup dalam satu zaman tetapi penerapan manajemen dakwahnya sangat baik dan massif. Menurut Anita (2016) kesembilan wali dalam pembagian wilayah kerjanya ternyata mempunyai dasar pertimbangan geostrategis yang mapan. Kesembilan wali tersebut membagi kerjanya dengan rasio 5:3:1.

Jawa Timur didominasi oleh 5 orang Wali dari 9 wali, dengan pembagian teritorial dakwah yang berbeda. Sebagai wali perintis, yakni Maulana malik Ibrahim mengambil wilayah dakwah di Gresik. Setelah Maulana Malik Ibrahim wafat wilayah ini dikuasai oleh Sunan Gi-

ri. Sunan Ampel mengambil posisi dakwahnya di Surabaya. Sunan Bonang sedikit ke utara yakni di Tuban. Sedangkan Sunan Drajat di Sedayu. Jika dikaji terkait posisi basis dakwah kelima Wali tersebut, kesemuanya mengambil tempat di wilayah kota bandar perdagangan atau pelabuhan. Menurut Anita (2016) pengambilan posisi pantai ini adalah ciri Islam sebagai ajaran yang disampaikan oleh para da'i yang mempunyai profesi pedagang. Berkumpulnya lima Wali di Jawa Timur adalah karena kekuasaan politik saat itu berpusat di wilayah ini. Pengambilan posisi di pantai ini, sekaligus melayani atau berhubungan dengan pedagang rempah-rempah di Indonesia timur, juga berhubungan dengan pedagang beras dan palawija lainnya, yang datang dari pedalaman wilayah kekuasaan Kediri dan Majapahit.

Di Jawa Tengah para wali mengambil posisi di Demak, Kudus dan Muria. Sasaran dakwah para Wali yang di Jawa Tengah tentu berbeda yang berada di Jawa Timur. Di Jawa Tengah dapat dikatakan bahwa pusat kekuasaan politik Hindhu dan Budha sudah tidak berperan lagi. Hanya para Wali melihat realitas masyarakat yang masih dipengaruhi oleh budaya yang bersumber dari ajaran Hindhu dan Budha. Saat itu para Wali mengakui wayang sebagai media komunikasi yang mempunyai pengaruh besar terhadap pola pikir masyarakat. Oleh karena itu, wayang perlu dimodifikasi, baik bentuk maupun isi kisahnya perlu diislamkan. Instrumen gong juga perlu diubah, yaitu secara lahiriah tetap seperti biasanya, tetapi makna diislamkan.

Penempatan di ketiga tempat tersebut tidak hanya melayani penyebaran ajaran Islam untuk Jawa Tengah semata, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pelayanan Indonesia Tengah. Saat berlangsung aktivitas ketiga Wali tersebut pusat kekuasaan politik dan ekonomi beralih ke Jawa Tengah. Yakni dengan runtuhnya kerajaan Majapahit akibat serangan Kediri (1478). Munculnya kesultanan Demak nantinya melahirkan Kesultanan Pajang dan Mataram II. Perubahan kondisi politik seperti ini, memungkinkan ketiga tempat tersebut mempunyai arti geostrategis yang menentukan. Proses islamisasinya di daerah Jawa Barat hanya ditangani seorang Wali, Syarif Hidayatullah, yang setelah wafat dikenal dengan Sunan Gunung jati. Adapun pemilihan kota sebagai pusat aktivitas dakwah Sunan Gunung Jati, tidak dapat dilepaskan hubungan dengan jalan perdagangan rempah-rempah sebagai komoditi yang berasal dari Indonesia Timur. Dan Cirebon merupakan pintu perdagangan yang mengarah ke Jawa tengah dan Indonesia Timur, atau pun ke Indonesia Barat. Oleh karena itu pemilihan Cirebon dengan pertimbangan sosial politik dan ekonomi saat itu, memiliki nilai geostrategis, geopolitik, dan geoekonomi yang menentukan keberhasilan penyebaran Islam selanjutnya.

Penyebaran Islam di Indonesia oleh para walisonggo ter-organisir dengan baik dan bervisi kedepan. Organisasi yang terbangun bukan disebabkan oleh adanya agresi militer dan agama, tetapi dijalankan melalui perdagangan. Hal ini tidak seperti yang digambarkan oleh beberapa cerita dongeng yang memberitakan kisah para Wali sebagai tokoh yang menjauhi masyarakat, seperti berlaku sebagai Bhiksu, atau lebih banyak beribadah semacam bertapa di gunung dari pada aktif dibidang perekomonian (Anita, 2016).

Menurut Saksono (1995) organisasi dakwah walisonggo merupakan satu kesatuan yang utuh, Kesembilan Wali tersebut memiliki komunikasi satu sama lain, ini di tandai dengan sering berjumpa dan mengadakan rapat untuk berunding. Terkadang dalam pertemuan tersebut

dibahas antara lain tentang persoalan mistik dan agama pada umumnya. Dalam manajemen dakwahnya walisongo telah memiliki wadah/forum dakwah walisongo. Forum Walisongo tersebut dapat dikatakan sebagai bagian penting dari ‘organisasi’ karena memiliki sifat yang teratur, tertentu dan kontinue. Para Wali memiliki kesatuan tujuan dasar perjuangan. Para Wali memiliki kesatuan jiwa dan seideologi. Sejiwa yaitu Islam dan seideologi dan sealiran yaitu tasawuf/mistik dan Ahlus Sunnah Wal Jamaah, serta maksud dakwah menyiarkan agama Islam.

**Pendekatan Dakwah Walisongo.** Dalam menjalankan tugas dakwah tentulah model dakwah Walisongo tersebut sesuai dengan tujuan dakwah Islam. M. Masyhur Amin dalam Anita (2016) menjabarkan bahwa tujuan dakwah dapat dibagi menjadi tiga. Pertama, menanamkan akidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga keyakinan tentang ajaran Islam tidak dicampuri dengan rasa keraguan. Seperti upaya Walisongo dalam rangka menanamkan akidah Islam kepada masyarakat Jawa adalah dengan menggunakan mitologi Hindu. Yakni dengan memunculkan kisah-kisah dewa yang asal-usulnya dari Nabi Adam, dimana kisah-kisah para ulama tersebut makin lama makin diyakini sehingga dapat mengalahkan kisah mitologi Hindu yang asli. Kedua, adalah tujuan hukum. Dakwah harus disyariatkan kepada kepatuhan setiap orang terhadap hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT. Salah satu upaya para wali dalam menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Jawa adalah dengan membentuk nilai tandingan bagi ajaran Yoga-Tantra yang berasaskan Malima. Tujuan dakwah yang ketiga adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada masyarakat Jawa. Sehingga terbentuk pribadi muslim yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat terpuji dan bersih dari sifat tercela. Para Wali dalam menanamkan dakwah Islam di tanah Jawa ditempuh dengan cara-cara yang sangat bijak.

Ridin Sofwan dalam Anita (2016) menjelaskan bahwa para Walisongo dalam berdakwah khususnya Raden Patah menempuh langkah-langkah (1) membagi wilayah kerajaan Majapahit sesuai hirarki pembagian wilayah negara bagian yang ada, (2) sistem dakwah dilakukan dengan pengenalan ajaran Islam melalui pendekatan persuasif yang berorientasi pada penanaman akidah Islam yang dilakukan melalui situasi dan kondisi yang ada, (3) perang ideologi untuk membrantas etos dan nilai-nilai dogmatis yang bertentangan dengan aqidah Islam, dimana para Wali harus menciptakan mitos dan nilai-nilai tandingan yang baru sesuai dengan Islam, (4) melakukan pendekatan dengan para tokoh yang dianggap memiliki pengaruh di suatu tempat dan berusaha menghindari konflik, dan (5) berusaha menguasai kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat baik kebutuhan bersifat materiil maupun spiritual.

Keberhasilan taktik dan dakwah Walisongo disebabkan karena beberapa hal diantaranya; pertama, dakwah mereka dengan konsep yang pas. Kedua, dakwah yang mereka lakukan dengan penuh keuletan, keikhlasan, kesediaan berkorban. Ketiga, kegiatan dakwah mereka didasarkan pada perhitungan yang riil dan rasional. Keempat, kegiatan dakwah mereka memperhatikan masyarakat yang dihadapi. Dan kelima, dakwah mereka dengan cara bijaksana tidak me-

nyinggung perasaan. Keenam, para Wali menggunakan kecakapan dan kepandaian yang ada pada mereka

#### 4. KESIMPULAN & SARAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) manajemen dakwah para walisongo ketika masuk ke tanah Jawa dilakukan dengan kolaborasi dan *team work* yang baik, (2) manajemen dakwah para walisongo melibatkan orang-orang yang memiliki kedudukan, baik di pemerintahan maupun di masyarakat, (3) manajemen dakwah para walisongo menggunakan sarana melalui budaya, seni, dan tradisi masyarakat setempat, (4) manajemen dakwah walisongo dipraktikkan melalui aktifitas pendidikan dengan prinsip manajemen strategis, yang focus pada masa depan dengan pendekatan aktifitas dan budaya masyarakat saat itu.

Peneliti menyarankan bagi para pendakwah dan penerus walisongo untuk senantiasa menggunakan manajemen strategic dalam proses dakwah yang dilakukan secara terukur, focus dan tepat sasaran dengan prinsip SMART (*Specific, Measurable, Attainable, Rational, & Time*). Penelitian lebih lanjut dapat focus pada uji pengaruh manajemen dakwah terhadap pencapaian tujuan dakwah.

#### ACKNOWLEDGEMENT.

TERIMAKASIH KAMI SAMPAIKAN KEPADA PIMPINAN SEKOLAH PASCASARJANA, PIMPINAN LPPM UIKA DAN KEPALA PUSAT STUDI SDM UNIVERSITAS IBN KHALDUN BOGOR ATAS DUKUNGANNYA PADA PENELITIAN INI DAN SEMINAR NASIONAL DAN CALL PAPER FMI DI BALI.

#### REFERENCES

- [1] Abdullah, R. (2015). *Walisongo: Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482 M)*. Solo, Al-Wafi.
- [2] Ahmad, F. (2018). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: K-Media
- [3] Afdilla, M. (2022). *Pengelolaan Dakwah Santri Pondok Pesantren Darussalam Saran Kabun Kabupaten Rokan Hulu*. Doctoral dissertation. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
- [4] Alhidayatillah, N. (2018). *Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah)*. *An-Nida'*, 41(2), 265-276
- [5] Anita, D. E. (2016). *Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka)*. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 1(2), 243-266.
- [6] Atabik, A. (2016). *Manajemen Dakwah Perspektif Al-Qur'an*. *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1).
- [7] Azyurmardi Azra, (2002), *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal*, Mizan, Bandung, h. 13
- [8] Clifford, G, (1960), *The Javanese Kyahi, The Changing Role Of Cultural-Broker, Comparative*
- [9] Daft, R. L. (2012). *Management*. Cengage Learning
- [10] Dhofier, Z. 1983, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai*, LP3ES, Jakarta,
- [11] Griffin, R. (2006) *Business*, 8th Edition. New York: Prentice Hall

- [12] Hadari, Nawawi (2003) *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [13] Hamriani, H. M. (2013). Organisasi dalam manajemen dakwah. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(2), 239-249.
- [14] Hidayat, R. (2019). Manajemen Dakwah Bil Lisan Perspektif Hadits. *Jurnal Al-Tatwir*, 6(2), 33-50.
- [15] Joko Tri Haryanto (2003) *IAIN Walisongo Mengeja Tradisi Merajut Masa Depan*, Semarang: Pustakindo Pratama.
- [16] Juhji, J., Wahyudin, W., Muslihah, E., & Suryapermana, N. (2020). Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2), 111-124.
- [17] Kusuma, B. M. A. (2020), *Memperkuat Pendekatan Interdisipliner Dalam Kajian Manajemen Dakwah*. *Jurnal MD*, 4(2).
- [18] Komariyah, L., Amon, L., Wardhana, A., Priyandono, L., Poernomo, S. A., Januar, S., & Hadiyanti, D. (2021). *Manajemen Pendidik & Tenaga Kependidikan Abad 21*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- [19] Lucey T & Lucey T (2004). *Management Information Systems*. Cengage Learning EMEA.
- [20] Mahmud, A. (2020). Hakikat Manajemen Dakwah. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 5(1), 65-76..
- [21] Munir, Muhammad. *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, Edisi Revisi, Cet. Ke-2. 2006. Nur Syam, 2005, *Islam Pesisir*, LkiS, Yogyakarta, h. 253
- [22] Novitasari, E. (2020). *Dasar-Dasar Ilmu Manajemen: Pengantar Menguasai Ilmu Manajemen*. Anak Hebat Indonesia.
- [23] Pananrangi, H. A. R., & SH, M. P. (2017). *Manajemen Pendidikan (Vol. 1)*. Celebes Media Perkasa.
- [24] Rakhmawati, I. (2016). Karakteristik Kepemimpinan Dalam Perspektif Manajemen Dakwah. *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2).
- [25] Ramly, A. T., & Syukur, D. A. (2017). *Strategic Management of Organization Development and Civil Service Based PumpingHR Model at Ibn Khaldun University Bogor*.
- [26] Ritonga, A. A., Isa, M., Irwansya, M., Ginting, B. S., & Suyatmika, Y. (2021). Fungsi Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10608-10624.
- [27] Riyadi, F. (2016). Urgensi Manajemen dalam Bisnis Islam. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 3(1), 65-84.
- [28] Safri, H. (2017). Manajemen dan Organisasi dalam Pandangan Islam. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2(2).
- [29] Sulaiman, J., & Putra, M. A. (2020). Manajemen Dakwah Menurut Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 8(1).
- [30] Sulistiono, B. (2014). *Wali Songo dalam pentas sejarah nusantara*.
- [31] Tasmara, T (1997). *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, Cet. Ke-1.
- [32] Terry, George R. (2009) *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- [33] YB. Suparlan, (1991). *Kamus Indonesia Kawi*, Kanisius, Yogyakarta, h. 225
- [34] Wasil, W., & Rosi, B. (2019). Strategi Dakwah Sunan Ampel dalam Menyebarkan Islam di Tanah Jawa. *Fatwa: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1).
- [35] Widji Saksono (1995) *Mengislamkan Tanah Jawa*. Bandung: Mizan

- [36] Ihsani, A. F. A., & Febriyanti, N. (2021). Strategi Perencanaan Komunikasi Dakwah Masjid Peneleh Surabaya. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(2), 63-76.
- [37] Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.